

PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI KANAL BANJIR BARAT (KBB) KOTA SEMARANG

Reny Yesiana^{1*}, Wiwandari Handayani², Mega Anggraini³, Bintang Septiarani¹

¹Departemen Sipil dan Perencanaan, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

³Initiative for Urban Climate Change and Environment (IUCCE)

Jurnal Riptek

Volume 14 No. 2 (115 – 121)

Tersedia online di:

<http://riptek.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 29 Oktober 2020

Direvisi: 25 November 2020

Disetujui: 29 November 2020

Tersedia online: 20 Desember 2020

Kata Kunci:

Pengelolaan Sampah,
Berbasis Masyarakat, Banjir

Korespondensi penulis:

*renyyesiana@live.undip.ac.id

Abstract.

Flood management is one of the development priorities in Semarang City because it causes huge losses and damage to assets and lives. The flood incident in Kaligarang that occurred in 1990 was the driving force to penetrate the anticipating measure for the risk of flooding in the West Flood Canal. The Semarang City Government has made efforts to minimize the risk of flooding through the construction of the Jatibarang DAM. Not only that, grassroot approaches are also being developed as an effort to reduce the impact of flooding in the city of Semarang. As a form of support for the Semarang City government, Mercy Corps Indonesia (MCI) collaborates with the Initiative for Urban Climate Change and Environment (IUCCE) and the Initiative for Regional Development and Environmental Management (IRDEM) with financial support from the Z Zurich Foundation seeks to help communities in the West Flood Canal, Semarang in managing their waste with a community-based waste management system in five sub-districts (kelurahan). The purpose of this article is to examine a community-based waste management program and its benefits for the community in five kelurahan located in the West Flood Canal of Semarang City so that it can be a lesson for other areas. The method used in this study is a qualitative method, with primary data collection techniques semi-open interviews. The sampling technique used for this interview was purposive sampling because the informants were selected according to their competence. In addition, observations were made on each activity and document review. From this study, it is known that the people in five kelurahan in the West Flood Canal have become more empowered in managing their waste through this program. The community empowerment process in this program can be both a lesson and a challenge for community-based waste management in Semarang City.

Cara mengutip:

Yesiana, R; Handayani, W; Anggraini, M; Septiarini, B. 2020. Program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kanal Banjir Barat (KBB) Kota Semarang. *Jurnal Riptek*. Vol. 14 (2): 115-121.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Pada tahun 2016 diperkirakan lebih dari 54% penduduk dunia tinggal di wilayah perkotaan (*Population Divisions Department of Economic and Social Affairs*, 2018). Tingginya jumlah penduduk di perkotaan membawa konsekuensi terhadap peningkatan pola konsumsi masyarakat. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah jumlah sampah yang semakin meningkat. Sampah menjadi persoalan yang cukup serius bagi masyarakat terutama di wilayah perkotaan (Mifbakhuddin, Salawati, & Kasmudi, 2010). Tingkat konsumsi masyarakat yang meningkat menghasilkan buangan (limbah), salah satunya berupa limbah padat (sampah) (Dedi, Rezagama, & Jatmiko, 2015).

Persoalan sampah tidak hanya pada kenaikan volume sampah, namun juga pada perilaku/ kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah tidak pada tempatnya/ ke tepi sungai dan ketepi sungai (Silalahi, 2017) dan hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir karena sampah-sampah terutama non organik sulit terurai.

Seperti halnya banjir yang terjadi di Kota Semarang. Penanganan banjir menjadi salah satu prioritas pembangunan di Kota Semarang karena menyebabkan kerugian besar dan kerusakan bagi aset dan kehidupan. Kejadian banjir di Kaligarang yang terjadi pada tahun 1990, menjadi pendorong untuk melakukan upaya antisipasi terhadap risiko banjir di Kanal Banjir Barat. Pemerintah Kota Semarang telah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir risiko banjir. Upaya yang dilakukan

mulai dari pendekatan akar rumput (*grassroot approach*) hingga pembangunan DAM Jatibarang.

Salah satu program sebagai bentuk dukungan terhadap pemerintah Kota Semarang, *Mercy Corps Indonesia* (MCI) bekerjasama dengan *Initiative for Urban Climate Change and Environment* (IUCCE) yang sekarang menjadi IKUPI serta *Initiative for Regional Development and Environmental Management* (IRDEM) berupaya untuk membantu masyarakat di lima kelurahan Kanal Banjir Barat, Semarang dalam mengelola sampah berbasis masyarakat. Program yang mendapat dukungan dana dari *Zurich Foundation* tersebut menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengelolaan sampah organik dan anorganik.

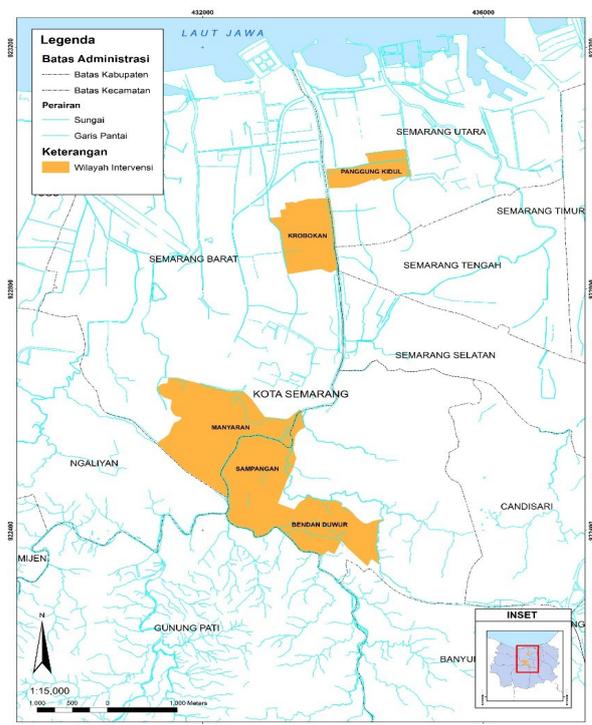
Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Adapun tujuan pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumberdaya. Masalah sampah berkaitan erat dengan dengan pola hidup serta budaya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu penanggulangan sampah bukan hanya urusan pemerintah semata akan tetapi penanganannya membutuhkan partisipasi masyarakat secara luas (Sahil, Al-Muhdar, Rohman, & Syamsuri, 2016).

Peranan masyarakat sangat penting dalam pengelolaan sampah berkelanjutan (Wynne, Nieves, Vulava, Qirko, & Callahan, 2018) oleh sebab itu, diperlukan proses pemberdayaan masyarakat agar masyarakat juga ikut berdaya dalam mengelola sampahnya masing-masing. Proses pemberdayaan masyarakat menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya (Widjajanti, 2011). Pengelolaan sampah merupakan kegiatan jangka panjang dan membutuhkan komitmen dari pemangku kepentingan dalam hal ini masyarakat agar dapat mengurangi timbunan sampah di TPA. Tidak dapat dipungkiri bahwa timbunan sampah di TPA juga menyebabkan kerusakan lingkungan dan sumber daya yang besar. Lingkungan sekitar lokasi TPA dapat tercemar, baik melalui udara, air, maupun tanah hingga tidak layak apabila dijadikan sumber daya secara terus-menerus (Dedi et al., 2015). Oleh karena itu, tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk mengkaji salah satu program berbasis masyarakat

serta manfaatnya bagi masyarakat di lima kelurahan yang terletak di Kanal Banjir Barat (KBB) Kota Semarang.

METODE ANALISIS

Lingkup Wilayah. Wilayah kajian ini meliputi lima kelurahan yang terletak di Kanal Banjir Barat Kota Semarang, yaitu Kelurahan Krobokan, Bendan Duwur, Manyaran, Sampangan dan Panggung Kidul. Wilayah ini merupakan bagian dari program *Zurich Flood Resilience Program (ZFRP)*, yang mana masyarakat di lima kelurahan ini memprioritaskan kegiatan pengelolaan sampah untuk mengatasi banjir yang pernah terjadi di daerah masing-masing.



Sumber: *Mercy Corps Indonesia* dan IUCCE, 2017

Gambar 1. Peta Administrasi Lima Kelurahan di Kanal Banjir Barat Kota Semarang

Oleh karena tujuan penulisan artikel ini adalah mengkaji proses dan manfaat program pengelolaan sampah bagi masyarakat dan pemerintah lokal (kelurahan), maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data primer adalah wawancara semi terbuka. Disamping itu, dalam pengumpulan data ini juga dilakukan dengan observasi pada setiap kegiatan dan telaah dokumen.

Wawancara. Dilakukan dengan memberi pertanyaan semi terbuka, yaitu pertanyaan yang memiliki pilihan atas jawaban tersebut, namun

masih diperlukan penggalian informasi/ alasan atas jawaban yang telah diberikan.

Teknik sampling yang digunakan untuk wawancara ini adalah **purposive sampling**, karena narasumber dipilih sesuai dengan kompetensinya.

Tabel 1. Pemilihan Responden

Responden	Alasan Pemilihan Responden	Jumlah	Tujuan
Masyarakat yang melakukan pengelolaan sampah	Perwakilan dari kelurahan yang melakukan studi banding ke Sukunan dan Bank Sampah Gemah Ripah	10 orang	Untuk mengetahui manfaat studi banding dan manfaat program
Masyarakat yang mendapatkan pelatihan organik dan anorganik	Masyarakat penerima manfaat dari pelatihan organik dan anorganik	10 orang	Untuk mengetahui tindak lanjut yang telah diajarkan dalam pelatihan dan pembelajaran dalam melakukan pengelolaan sampah organik dan anorganik
Total		20 orang	

Sumber: Penulis, 2017

Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 20 orang meliputi masyarakat yang melakukan studi banding dan masyarakat yang mendapat pelatihan.

Observasi. Dilakukan dengan mengamati dan mempelajari apa saja yang terjadi pada kegiatan pelatihan pengelolaan sampah organik dan anorganik. Hal-hal yang diobservasi yaitu: (1) antusiasme masyarakat dalam mengikuti pelatihan dan (2) keaktifan dalam pelatihan.

Telaah dokumen. Melihat dan mengkaji berbagai laporan seperti laporan *Community Based Development Risk Management (CBDRM)* dari program *Zurich Flood Resilience Program (ZFRP)*, *narrative report*, serta artikel tentang pengelolaan sampah di wilayah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Pengelolaan Sampah. Berbagai hal dilakukan dalam rangka meningkatkan kapabilitas atau ketrampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kanal Banjir Barat Kota Semarang melalui program tersebut. Kegiatan yang telah dilakukan antara lain:

Sosialisasi pengelolaan persampahan. Sosialisasi Persampahan dilakukan di lima kelurahan, yaitu Kelurahan Sampangan, Bendan Duwur, Krobokan, Panggung Kidul dan Manyaran. Pada saat sosialisasi ini tim implementer telah melakukan kolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), hal ini mengimplikasikan bahwa dinas juga mendukung kegiatan yang dilakukan oleh *Mercy Corps* Indonesia dan IUCCE. Peserta yang hadir dalam sosialisasi ini sebagian besar adalah ibu-ibu PKK. Partisipan kegiatan persampahan mayoritas yang diundang ibu-ibu yang peduli sampah. Sosialisasi ini meliputi: Sosialisasi metode pengolahan sampah dengan sistem 3R dan sosialisasi pilah sampah anak usia sekolah.



Sumber: Dokumentasi, 2017

Gambar 2. Sosialisasi Pengelolaan Sampah di Kelurahan Manyaran

Target sosialisasi ini selain dewasa juga dilakukan untuk anak sekolah yaitu gabungan SD Kalipancur, SD Sampangan dan SD Manyaran. Pelibatan anak usia dini ini menjadi catatan penting, karena pada usia tersebut sangat mudah diberi pemahaman dan lebih mudah menerapkannya menjadi sebuah kebiasaan positif.



Sumber: Dokumentasi, 2017

Gambar 3. Sosialisasi Pengelolaan Sampah Tingkat SD

Studi banding di Bank Sampah Desa Wisata Sukunan dan Bank Sampah Gemah Ripah.

Tujuan dilakukan studi banding ini adalah untuk memberikan gambaran dan pembelajaran tentang pengelolaan sampah di wilayah lain. Alasan pemilihan lokasi studi banding untuk desa wisata sukunan Kabupaten Sleman karena desa ini merupakan bank sampah perintis pengelolaan sampah mandiri yang dimulai sejak tahun 2003, sedangkan Bank Sampah Gemah Ripah merupakan bank sampah induk yang membantu bank-bank sampah di seluruh DIY yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan sampah.

Studi banding ini diikuti oleh perwakilan masing-masing kelurahan dengan total 10 orang dan beberapa instansi seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pendidikan, Bappeda dan Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu. Hal-hal yang diperoleh dari studi banding ini antara lain sebagai berikut:

1. Kunci Keberhasilan pengelolaan sampah mandiri yaitu:

- Direncanakan oleh masyarakat.
- Adanya aturan lokal, terkait dengan mekanisme pengelolaan dan sistem pembinaan terhadap orang yang melanggar aturan tersebut.
- Lembaga khusus, ada lembaga khusus yang menangani, misal pengurus bank sampah. Pada intinya adalah orang-orang yang mempunyai *sense/ feel* terhadap pengelolaan persampahan.
- Biaya dan Sarana prasarana yang diperlukan, tidak harus selalu menunggu dari pemerintah, bisa melalui swadaya masyarakat.
- Dukungan dan peran aktif masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat harus dilibatkan seluruhnya dalam pengelolaan persampahan, karena jika ada orang saja yang tidak setuju maka akan lebih mudah untuk mempengaruhi orang lain. Melakukan pendekatan yang paling memungkinkan atau sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan.
- Dimulai dari keluarga melalui aksi nyata yang kemudian menjadi contoh bagi masyarakat yang lain.
- Komitmen

2. Sampah dalam pengelolaan sampah Sukunan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- Laku jual: kumpulkan, jual bersama.
- Dapat diolah masyarakat: manfaatkan/ olah, menjadi produk, jual.

- Tidak laku dan tidak dapat diolah: batasi/ kurangi, TPA.
3. Pengolahan sampah organik dan anorganik
 - Pengolahan sampah organik dapat dengan dua cara, yaitu melalui biopori dan komposting.
 - Pengolahan sampah anorganik menjadi kerajinan, seperti membuat dompet dari sampah plastik, membuat anyaman dari sampah bungkus (marimas, nutrisari, goodday), membuat bunga dari plastik (kresek) dan membuat Piring dari tutup teh gelas.
 4. Pengelolaan secara administrasi diperoleh dari Bank Sampah Gemah Ripah
 - Untuk administrasi ada 2 jenis kertas sebagai tanda bukti, putih untuk tanda bukti masyarakat, biru untuk bank sampah.
 - Masyarakat yang menyetor sampah dibuatkan buku tabungan oleh bank sampah. Selain itu, terdapat kebijakan lain di Bank Sampah Gemah Ripah, yaitu jika nasabah memiliki putra atau putri maka tabungan tersebut di atasnamakan putra atau putrinya tersebut. Hal ini untuk menumbuhkan perilaku gemar menabung bagi anak-anak sekaligus menjaga lingkungan.
 - Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh Bank Sampah Gemah Ripah yaitu 70% untuk bank sampah dan 30% untuk Rumah Tangga.

Kesesuaian Studi Banding dengan Harapan Masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan masyarakat yang mengikuti kegiatan studi banding ini, skor yang diberikan terhadap kesesuaian studi banding dengan harapan masyarakat yaitu rata-rata pada nilai 8,6 dengan skala pengukuran 10. Hal ini menunjukkan bahwa studi banding sudah sesuai dengan harapan ibu-ibu. Adapun alasan kesesuaian tersebut adalah:

- Lebih paham karena penjelasannya lebih enak, komposting komunal bisa dijangkau masyarakat (tidak mengeluarkan biaya).
- Mudah dicerna materinya dan kerajinan membuat dompet dari plastik yang disetrika mudah diaplikasikan, butuh mesin jahit.
- Sistem yang diajarkan mudah diaplikasikan dan biayanya murah.
- Sistem yang diajarkan lebih mudah.
- Menyenangkan, bermanfaat sistem kompostingnya sesuai dengan kondisi di lingkungan di wilayah tempat tinggal masing-masing karena memiliki sampah yang banyak.

Komitmen untuk Transfer Pegetahuan ke Masyarakat di Masing-masing Kelurahan. Rata-rata skor yang diberikan oleh masyarakat terhadap komitmen untuk transfer pengetahuan ke masyarakat di masing-masing kelurahan yaitu 8, masing-masing ada yang optimis seperti masyarakat dari Manyaran, sedangkan yang pesimis dari Krobokan, Sampangan dan Bendan Dhuwur dengan alasan bahwa kesadaran masyarakat masih kurang dan membutuhkan dukungan dari kelurahan. Namun, secara keseluruhan tindak lanjut yang akan dilakukan masyarakat yaitu:

- Ingin mengadakan sosialisasi pembuatan kompos, untuk pilah sampah di Manyaran sudah berjalan.
- Sosialisasi membuat kerajinan dompet dari plastik yang disetrika.
- Sosialisasi kerajinan pembuatan piring.



Sumber: Dokumentasi, 2017

Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Kerajinan di Desa Wisata Sukunan Kabupaten Sleman



Sumber: Dokumentasi, 2017

Gambar 5. Studi Banding di Bank Sampah Gemah Ripah, Bantul

Keterlibatan Masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah didominasi oleh perempuan dengan perbandingan perempuan dan laki-laki sebesar 63% : 37%. Sedangkan dilihat dari sisi usia, peran serta paling tinggi berada pada usia 35 tahun ke atas dan paling rendah berada pada usia 15-34 tahun yaitu sebesar 9%. Dua bulan sebelum program berakhir, dominasi kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK yang berusia di atas 35 tahun. Keterlibatan usia remaja dirasakan sulit karena mereka lebih fokus pada individu. Melihat kondisi tersebut, tim pelaksana program berusaha melibatkan anak usia sekolah dasar untuk pengelolaan persampahan dengan memberi sosialisasi kepada mereka. Pelibatan anak usia dini ini menjadi catatan penting, karena pada usia tersebut sangat mudah diberi pemahaman dan lebih mudah menerapkannya menjadi sebuah kebiasaan positif.

Untuk perempuan yang terlibat dalam pengelolaan persampahan sebagian besar perwakilan PKK tingkat kelurahan, RW dan RT serta sebagian juga telah tergabung dalam komunitas bank sampah. Dengan demikian untuk pengelolaan persampahan, keterwakilan dalam gender belum maksimal.

Tabel 2. Penerima Manfaat Kegiatan Pengelolaan Sampah

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentasi
0-5	0	0	0	0%
6-9	0	0	0	0%
10-14	58	47	105	28%
15-19	5	2	7	2%
20-24	6	6	12	3%
25-34	6	9	15	4%
35-49	19	86	105	28%
50+	43	82	125	34%
Jumlah	137	232	369	
Presentasi	37%	63%		

Sumber: Daftar Hadir Kegiatan Pengelolaan Sampah, 2017

Perubahan yang Terjadi Semenjak Program Dimulai. Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat telah menghasilkan beberapa perubahan yang terjadi semenjak awal dimulai sampai saat ini. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan yang terjadi semenjak adanya program pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kanal Banjir Barat (KBB) Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan yang Terjadi Semenjak Program Dimulai

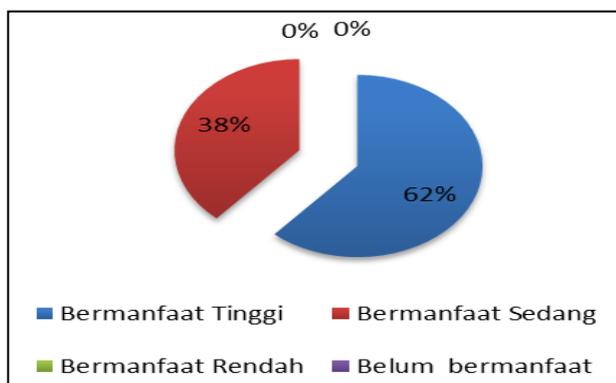
Kategori Perubahan	Pengelolaan Persampahan
Peningkatan kepedulian, Semangat dan kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> Ibu-ibu lebih semangat dan adanya kebersamaan dalam pengelolaan sampah.
Perubahan Pola Pikir	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat yang dulunya menyepelkan sampah sekarang bisa lebih menilai sampah karena berguna untuk berbagai hal. Dulu sampah dibuang sekarang telah dipilah dan dimanfaatkan untuk prakarya anak-anak. Sampah-sampah anorganik bisa digunakan lagi. Pola pikir masyarakat ingin belajar mengelola sampah lebih mendalam. Ibu-ibu telah mengetahui jenis sampah yang bisa dimanfaatkan. Masyarakat yang tidak bisa dan tidak tahu fungsi lain dari sampah menjadi lebih paham.
Peningkatan ketrampilan	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan keterampilan ibu-ibu yang dulunya tidak ada kegiatan menjadi berguna jika mengolah sampah. Sampah organik dapat diolah menjadi komposting dan sampah anorganik dapat diolah menjadi kerajinan. Sekarang ada yang sudah membuat kerajinan kemudian sudah bisa dijual hasil pengolahan sampahnya. Masyarakat sudah mulai memilah sampah. Ada beberapa masyarakat yang telah menerapkan komposting dan daur ulang walaupun belum bisa menyeluruh. Membuat kerajinan-kerajinan seperti bunga dan tas. Dijual di lingkungan Panggung Kidul dan dipamerkan di Kelurahan maupun jika ada bazar.
Perubahan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan sudah mulai bersih.
Perubahan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian orang telah sadar tidak membuang sampah di sungai dan sudah sadar tidak buang sampah sembarangan. Semula sampah asal dibuang sekarang dipilah. Harus ada 2 tas plastik di dapur untuk memilah sampah.

Sumber: Hasil Wawancara, 2017

Manfaat Program Bagi Masyarakat. Program ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat di kanal banjir barat Kota Semarang. Penilaian kemanfaatan ini diperoleh melalui wawancara terutama kepada penerima manfaat langsung.

Skor kemanfaatan untuk semua intervensi terbagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu:

- 1 : belum memiliki kemanfaatan
- 2 : kemanfaatan rendah
- 3 : kemanfaatan sedang
- 4 : kemanfaatan tinggi



Gambar 5. Persepsi Masyarakat terhadap Kemanfaatan Intervensi Pengelolaan Persampahan

Hasil pengukuran kemanfaatan dari pengelolaan sampah ini yaitu 62% menyatakan bahwa intervensi ini memberikan kemanfaatan yang tinggi. Masyarakat berpendapat bahwa dengan adanya program ini dapat mengurangi volume sampah yang ada, mengetahui fungsi lain sampah, menambah nilai jual sampah dan mengajari kreatifitas untuk dapat membuat kerajinan. Sedangkan 38% masyarakat menilai bahwa program memberikan kemanfaatan yang sedang. Peningkatan kesadaran masyarakat baru terlihat sedikit dan masih belum bisa menyadarkan masyarakat karena belum semua tau tentang cara memilah sampah.

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah dengan pelibatan masyarakat merupakan langkah yang tepat mengingat pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam jangka panjang. Pengetahuan dan Pelatihan harus semakin diberikan untuk mengelola sampah agar tidak menyebabkan bencana di kemudian hari. Program kerjasama yang telah dilakukan MCI, IKUPI dan IRDEM dengan bantuan dana dari Zurich Foundation membawa manfaat yang signifikan.

Dalam pengelolaan persampahan terdapat tantangan yang dialami oleh masyarakat yaitu terbagi dalam empat hal: pendanaan, pola pikir, sarana prasarana dan partisipasi masyarakat. Detail tantangan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tantangan Pengelolaan Persampahan

No.	Tantangan	Pengelolaan Persampahan	Rekomendasi
1.	Pendanaan	<ul style="list-style-type: none"> Tidak adanya sumber pendanaan dari masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengajukan proposal pengelolaan sampah ke Dinas Lingkungan Hidup.
2.	Pola Pikir	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat tidak semua sepemahaman. Mengubah pola pikir masyarakat tidak mudah. Kesulitan dalam mengajak orang-orang memilah sampah dengan sistem 3R dan sosialisasinya tidak mudah. Hal ini dikarena pola pikir masyarakat yang tidak sama dan masyarakat beranggapan "sampah kok harus dipilah?". 	<ul style="list-style-type: none"> Selalu memberikan dan mengembangkan pengalaman yang sudah diterima melalui pelatihan-pelatihan yang telah didapatkan. Mengajak dan menyebarluaskan kepada seluruh elemen masyarakat lain supaya dapat mengelola sampah.
3.	Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> Tempat untuk mengumpulkan dan mengelola sampah tidak ada. Kadang dijual sendiri. Kebanyakan rumahnya sempit untuk menimbun dalam jangka waktu lama (tidak ada tempatnya). 	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan lahan untuk pengelolaan sampah secara komunal seperti bank sampah.
4	Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Dukungan dari masyarakat masih kurang. Didominasi oleh perempuan, antusiasme remaja dan laki-laki terhadap pengelolaan sampah masih minim. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggiatkan pengelolaan sampah melalui kader-kader kelurahan.

Sumber: Olah Hasil Wawancara, 2017

Ucapan Terima Kasih

Kajian ini merupakan bagian dari Program “**Zurich Flood Resilience Program**” yang dilakukan atas kerjasama Mercy Corps Indonesia (MCI), *Initiative for Urban Climate Change and Environment (IUCCE)* atau IKUPI, *Initiative for Regional Development and Environmental Management (IRDEM)*, Pemerintah Kota Semarang dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pendidikan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Kegiatan ini didanai oleh Zurich Foundation.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi, D., Rezagama, A., & Jatmiko, A. (2015). Analisis Ekonomi Lingkungan Terhadap Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 4(1), 1–12.
- Mifbakhuddin, Salawati, T., & Kasmudi, A. (2010). Gambaran Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Tinjauan Aspek Pendidikan, Pengetahuan dan Pendapatan Perkapita di RT 6 RW 1 Kelurahan Pedurungan Tengah. *Jurnal Unimus*, 5(1976), 265–288.
- Population Divisions Department of Economic and Social Affairs. (2018). *Urban Population at Mid-Year by Region, Subregion, Country and Area, 1950-2050*.
- Sahil, J., Al-Muhdar, M. H. I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa- Dufa Kota Ternate. *Jurnal BIOeduKASI*.
- Silalahi, B. (2017). Pengaruh Pengetahuan tentang Sampah dan Ketersediaan Sarana Prasarana terhadap Perilaku Ibu Membuang Sampah yang Berpotensi Bencana Banjir di Daerah Aliran Sungai Deli Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 3(1), 208–217.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Ekonomi Pembangunan*, 12. Retrieved from [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1306/02-Bu Kesil.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1306/02-BuKesil.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Wynne, A. L., Nieves, P. M., Vulava, V. M., Qirko, H. N., & Callahan, T. J. (2018). A community-based approach to solid waste management for riverine and coastal resource sustainability in the Philippines. *Ocean and Coastal Management*, 151(January 2017), 36–44. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2017.10.028>.